

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasar realitas sosial, etnik Pakpak mulai bermigrasi ke Medan, pasca Agresi Militer Belanda II, atau lebih tepatnya pasca Penyerahan Kedaulatan kepada Republik Indonesia. Secara perlahan, kaum migran etnik Pakpak hadir di Medan, sebuah kawasan yang dikatakan maju pada zamannya, perkebunan kolonial dikembangkan sejak tahun 1863. Faktor perkebunan, di Medan khususnya menjadi faktor utama perkembangan kewilayahan, serta heterogenitas etnik dan budaya.

Setelah itu, perkebunan menjadi faktor dominan yang mengubah “Kampung Meidan” (Anderson, 1971) menjadi *Gemeente* (Kotamadya) pada 1 April 1909. Kemudian, Medan ditetapkan menjadi *Stadgemeente* (Kota Besar) pada tahun 1939 (Damanik, 2015). Medan adalah “*Paris van Sumatra*”, pada era kolonial, kota terindah dan termaju selain Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya (Damanik, 2015). Semua daya tarik perkebunan, menjadi karyawan di perkebunan, percetakan, pertokoan, dan jasa lainnya, menjadi faktor utama menstimulus kelompok etnik lain hadir di kota terbesar ketiga sekaligus salah satu kawasan paling majemuk di Indonesia. Misalnya, selain orang Eropa yang menjadi pejabat administratif dan *planter* (tuan kebun), ditemukan migran cina dari Singapura maupun Tiongkok ataupun India dari perkembangan Chetty serta

Srilangka. Migran lokal adalah orang Jawa dari Semarang, Yogyakarta, maupun Surabaya. Ketiga etnik yang disebut terakhir bekerja sebagai kuli di perkebunan. Migran lokal lainnya adalah Minangkabau, Toba, Simalungun, Mandailing, Angkola, Aceh, Banjar, Ambon dan lain-lain. Tidak salah, apabila Bruner menyebut Medan sebagai kota konfederasi yang dibentuk perantau (Pelly, 2021).

Pasca kemerdekaan, perkebunan di Sumatra Utara terlantar, porak poranda, dan dikuasai kaum migran. Penguasaan perkebunan, di satu sisi memberi peluang bagi populasi kota untuk beralih ke sektor ini, sementara disisi lain mencoba peruntungan di sektor perdagangan ataupun milisi bersenjata. Pasca Penyerahan Kedaulatan pada 27 Desember 1949, Kota Medan semakin kondusif dan mulai menata kehidupan kota yang lebih progresif. Kemudian, disaat bersamaan, sejumlah migran lokal, maksudnya migran dari wilayah sekeliling Medan hadir di kota ini untuk mengadu peruntungan. Salah satunya adalah etnik Pakpak yang turun gunung, dari selatan menuju Medan.

Tanah Pakpak adalah dataran tinggi, bahkan percisnya di puncak perbukitan yang disebut dengan “Pegunungan Wilhelmina” atau kini disebut Bukit Barisan. Wilayah etnik ini terbagi atas dua kategori, dataran tinggi yang hanya cocok untuk pertanian lahan kering (*dry cultivation*) dan lembah landai maupun curam. Diantara lembah-lembah itu, terdapat areal persawahan untuk aktifitas pertanian lahan basah (*wet cultivation*) (Berutu dkk, 2013). Wilayahnya memanjang dari Blangkejeren hingga Langsa, memutar hingga ke Sungai Kanan, Singkil, dan Rimo di Aceh Selatan ataupun Manduamas dan Barus di Tapanuli Tengah yang menjadi kediaman *suak* Boang. Barus merupakan kawasan

perniagaan kuno yang telah eksis pada Abad ke-9 hingga 14 dimana *champher* atau kapur barus menjadi komoditas utama, selain hasil hutan lainnya (Perret, 2015).

Dari Barus, kemudian memutar hingga Tarabintang dan Pakkat, kediaman *suak* Kelasén yang kini berada di Kabupaten Humbanghasundutan. Selanjutnya, wilayahnya memasuki Sumbul kediaman *suak* Pegagan dan seterusnya ke Tigalingga, wilayah *suak* *Kepas*. Kabupaten Dairi hari ini, atau dalam catatan Marsden (2010) pada kunjungannya tahun 1774 mencatat dengan nama "*Papak Deira*". Hal ini, Kabupaten Dairi merupakan *suak* *Kepas* dan Pegagan, sementara Kabupaten Pakpak Bharat adalah *suak* *Simsim*. Dua wilayah (*suak*) di Tanah Pakpak dewasa ini, terutama Boang yang digabung ke Aceh Selatan dan Tapanuli Tengah, kemudian Kelasén yang digabung ke Kabupaten Humbanghasundutan. Praktis, wilayah etnik Pakpak, terutama *suak* Pegagan, *Kepas*, dan *Simsim* menjadi geoetnik Pakpak yang berada di Kabupaten Dairi maupun Pakpak Bharat (Agustono, 2010; Damanik, 2016).

*Suak*, menurut etnik Pakpak adalah kesatuan marga secara turun temurun yang berkaitan erat dengan tanah marga ataupun penguasaan tanah menurut kelompok marga (Kipp dan Kipp eds., 1983; Coleman, 1983a; 1983b). *Suak*, dengan kata lain adalah kesatuan teritorial yang didasarkan pada kelompok marga sebagai unsur kekerabatan. Struktur Kekerabatan etnik ini disebut *sulang silima*, terdiri atas lima struktur untuk menopang kehidupan, berfungsi selama dan pasca hidup sekaligus mereduksi konflik (Damanik dan Ndona, 2021). Kelima struktur terdiri atas *puang* (kerabat pihak perempuan), *sibeltek* (keluarga

seketurunan/saudara), *berru* (keluarga suami anak perempuan), *sinina* (kerabat satu marga), dan *kula-kula* (keluarga pihak istri).

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain. Salah satu tujuan dalam melakukan perpindahan adalah untuk meningkatkan kehidupan yang lebih layak dari kehidupan sebelumnya. Kesempatan kerja yang terbatas juga dapat menjadi faktor terjadinya perpindahan. Migrasi yang biasa dilakukan adalah pindah dari desa ke kota. Kawasan perkotaan pada umumnya dijadikan sebagai tujuan orang melakukan migrasi karena wilayah kota melambangkan suatu dinamika dan sebagai pusat kemajuan. Migrasi yang dilakukan etnik Pakpak dari Tanah Pakpak menuju ke Kota Medan telah lama dilakukan. Berdasarkan data yang terdapat dalam buku Jubileum 50 tahun GKPPD (2020), menerangkan bahwa etnik Pakpak telah bermigrasi ke Kota Medan sejak tahun 1950-1955. Adapun lokasi tujuan migrasi pertama yaitu Padang Bulan, sebagian lagi tersebar ke beberapa daerah seperti Tungkusan, Tembung, Percut, Kota Rantang serta Langkat.

Kajian ini, difokuskan pada etnik Pakpak yang bermigrasi ke Kota Medan dan perkembangannya, terutama pasca Kemerdekaan Indonesia. Lebih spesifik, kajian ini membahas tentang alasan mendasar migrasi ke Kota Medan, apakah ditekankan pada *push-full factor*, daya dorong kampung halaman, dan daya tarik kota sebagaimana lazim digunakan dalam pendekatan ekonomi, atau justru adanya faktor lain dalam migrasi tersebut. Inti pokoknya, manakah faktor penentu migrasi, kemudian, pertanyaan kedua adalah menyinggung soal perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan rinci mengenai migrasi yang dilakukan oleh etnik Pakpak ke Kota Medan serta bagaimana perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, dengan judul penelitian “Dari Tanah Pakpak ke Kota Medan: Studi Migrasi Etnik Pakpak di GKPPD Kota Medan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan?
2. Bagaimana perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan
2. Menggambarkan perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang hendak dilakukan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, pengetahuan, serta wawasan dalam

mengembangkan ilmu antropologi kependudukan mengenai perpindahan penduduk serta bidang-bidang ilmu lainnya yang berhubungan. Sedangkan, manfaat secara praktis, kajian ini bermanfaat bagi penulis yakni untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang antropologi. Manfaat praktis lainnya adalah bagi masyarakat untuk menambah wawasan dan ilmu tentang perpindahan yang dilakukan suatu etnik.

